

Karakteristik *Smellscape* di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta

Smellscape Characteristics in Yogyakarta Tugu Station Area

Nurul Fadhillah¹, Syam Rachma Marcillia²

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Jl. Grafika No.2, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Indonesia
¹nurulfadhillah1998@mail.ugm.ac.id

[Diterima 5/05/2025, Disetujui 28/05/2024, Diterbitkan 01/06/2024]

Abstrak

Kawasan sekitar stasiun seringkali menjadi titik fokus studi tentang *smellscape*, fenomena kompleks yang melibatkan persepsi dan pengalaman manusia terhadap berbagai aroma dalam lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik *smellscape* di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta. *Smellwalk* atau berjalan dengan bau sebagai metode utama untuk mengumpulkan data tentang pengalaman manusia dalam mencium bau dan kuesioner untuk menanyakan informasi mengenai pendapat pada saat mengeksplor bau di Kawasan Stasiun Tugu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis bau yang paling dominan meliputi bau makanan, emisi karbon, dan bau sintetis. Faktor - faktor seperti aktivitas komersial, lalu lintas kendaraan, penggunaan bahan kimia, kepadatan penduduk, dan kondisi lingkungan menjadi penentu utama dalam pembentukan *smellscape* di lokasi ini. Temuan kami memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas *smellscape* urban di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta dan memberikan landasan untuk pengembangan strategi manajemen lingkungan yang lebih efektif.

Kata kunci: eksplorasi; karakteristik; persepsi; *smellscape*

Abstract

The area around stations is often the focal point of studies on smellscape, a complex phenomenon that involves human perception and experience of various scents in their environment. In this study, analyze the characteristics of the smellscape in the Tugu Station area of Yogyakarta. This research aims to explore the characteristics of the smellscape in Yogyakarta Tugu Station Area. This research method uses smellwalk and questionnaire. The results showed from the data analysis, that the most dominant types of odors include food odors, carbon emissions, and synthetic odors. Factors such as commercial activities, vehicle traffic, chemical use, population density, and environmental conditions are the main determinants in the formation of the smellscape at this location. Our findings provide a better understanding of the complexity of the urban smellscape in Yogyakarta's Stasiun Tugu area and provide a foundation for the development of more effective environmental management strategies.

Keywords: characteristics; exploration; smellscape; perception

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Sejak awal abad ke-21, para perencana kota, pemimpin kota, dan pembuat kebijakan telah menekankan perlunya menjadikan kota lebih layak huni dan berketahanan. Hal ini tercermin dalam penelitian, inovasi dan inisiatif kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial perkotaan (Barau et al. 2023). Seperti halnya kawasan stasiun memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial perkotaan. Ruang-ruang di kawasan stasiun mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat di perkotaan, memberikan konteks yang kaya untuk menyelidiki berbagai persepsi dari lansekap bau. Stasiun merupakan ruang transit antarmoda di kota-kota yang dianggap sebagai simpul dan tempat, yang menyediakan koneksi antara ruang transportasi dan non-transportasi serta ruang yang dihuni bagi penumpang dan penduduk lokal (Bertolini 1996). Di Kawasan stasiun menyediakan berbagai fungsi untuk berbagai macam aktivitas, seperti ritel, restoran, pariwisata, dan juga transportasi umum lainnya. serta akomodasi sementara bagi arus populasi besar dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Trip 2007). Sikap masyarakat terhadap bau berbeda-beda tergantung sumber dan konteksnya, (Henshaw 2014) menyarankan agar studi tentang *smellscape* dilakukan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan eksplorasi *smellscape* di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta.

JD Porteous, yang pada tahun 1985 untuk pertama kalinya memperkenalkan konsep Smellscape, yaitu lanskap bau ke dalam wacana geografi manusia (Porteous 1985). Saat ini ada peningkatan minat terhadap isu-isu penciuman dalam ilmu pengetahuan (spasial) dan implementasi kartografinya (Xiao et al. 2021). *Smellscape* adalah klasifikasi mengenai bau, aroma, wangi – wangi terhadap pengalaman di suatu tempat sebagai bagian dari persepsi dan respons terhadap lingkungan (Brown dan Smith, 2019). (Porteous 1985) menggambarkan pengalaman manusia yang dibatasi ruang dan waktu terhadap suatu tempat melalui penciuman, dimana kekuatan ingatan dalam mempersepsikan penciuman ditekankan.

(Henshaw et al. 2016) mengatakan bahwa kota dan aromanya dapat direncanakan dan dikelola secara strategis untuk memberikan komunikasi eksplisit mengenai budaya dan identitas kota. Perkembangan urbanisasi saat ini mendorong perubahan lingkungan dalam perencanaan kota, (Rubidge 2006) mengutip bahwa rodaway tahun 1994 mengatakan bahwa “kita sering meremehkan pentingnya bau dalam pengalaman sehari-hari masyarakat dalam dimensi sosial dan emosional perkotaan”, oleh karena itu di kota-kota negara barat, terdapat kecenderungan menghilangkan bau pada ruang publik sebagai bagian dari menjaga tatanan sosial, yang mencerminkan konsep modernis dalam perencanaan kota.

Bau seringkali dianggap lebih sebagai gangguan dibandingkan risiko kesehatan masyarakat atau bahaya lingkungan (Kitson et al. 2019). Aktivitas sosial ekonomi manusia di perkotaan menghasilkan bau yang baik dan buruk setiap harinya. Paparan terhadap bau tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari dan bisa sangat tinggi di perkotaan (Xiao, Tait, and Kang 2018). Bau membentuk pengalaman kita terhadap suatu tempat dan memengaruhi keputusan kita untuk mengunjungi atau menghindari lokasi tertentu di dalam kota (Xiao et al. 2021). Bau bervariasi secara geografis, sesuai dengan tempat tinggal, alam dan iklim, menunjukkan ciri-ciri tempat yang berbeda (Aragon et al. 2011);(Duarte 2017).

Tujuan utama dari Penelitian ini tentang karakteristik *smellscape* di kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta yang menawarkan pemahaman bagaimana faktor-faktor lingkungan, seperti aktivitas manusia, kepadatan lalu lintas, dan desain arsitektur, berkontribusi terhadap aroma yang dipersepsikan di lingkungan tersebut. Melalui penelusuran *smellscape* dapat mengeksplorasi identitas unik dari kawasan ini, serta dampaknya terhadap kenyamanan, kesehatan, dan pengalaman pengguna stasiun dan karakteristik unik dari *smellscape* di Stasiun Tugu Yogyakarta. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya akan menyumbangkan wawasan baru dalam bidang sensorik dan lingkungan,

tetapi juga akan memberikan kontribusi yang berharga bagi perencanaan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di kota Yogyakarta.

Metode Penelitian

1. Lokasi dan Fokus Penelitian

Sikap masyarakat terhadap bau berbeda - beda tergantung sumber dan konteksnya, (Henshaw et al. 2016) menyarankan agar studi tentang bentangan bau (*Smellscape*) dilakukan dalam konteks tertentu. Studi yang disajikan dalam penelitian ini, yakni : mengeksplorasi *smellscape* di Kawasan stasiun Tugu Yogyakarta. Bentuk tata ruang stasiun yang campuran, menghubungkan berbagai moda transportasi dan ruang perkotaan di sekitar kawasan ini seperti pemukiman, jalur dan jalan raya, pedagang kaki lima, hotel, kafe, restoran, toko oleh – oleh, pangkalan taksi, ojek online dan lain - lain.

Lokasi penelitian berada di Jln. Pasar Kembang - Jln. Jlagran Lor, dengan Panjang 700 meter, yang terbagi menjadi 7 titik. Adapun pembagian dengan mempertimbangkan karakteristik tempat, jarak antar titik, dan jenis aktivitas. Pengamatan dilakukan secara berkala pada pagi (Pukul 06.00 wib – 08.00 wib), siang (pukul 12.00 wib – 14.00 wib), sore (pukul 16.00 – 18.00) dan malam (pukul 20.00 – 22.00 wib), pada *weekday* (Kamis) dan *weekend* (Minggu). Perbedaan waktu dan hari pengamatan dikarenakan perubahan dalam aktivitas dan lalu lintas di Stasiun Tugu, cuaca dan kondisi lingkungan fisik di sekitar stasiun dapat berubah sepanjang hari.



Gambar 1. Base Map Titik Pemberhentian *Smellwalk*
(Sumber : Google Earth, 2024)

2. Peserta

Peserta penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 6 (enam) orang laki-laki dan 6 (enam) orang perempuan. Para peserta merupakan mahasiswa S1/S2 Arsitektur dengan usia 23 - 28 tahun.

3. Persiapan Penelitian

A. SOP dan Instruksi *Smellwalk*

- 1) Penelitian ini akan dilakukan selama \pm 1 jam dengan *smellwalk* dan menjawab kuesioner sekitar 5 menit (1 jam 30 Menit).
- 2) Rute dirancang dengan metode berjalan kaki yang terdapat 7 titik perhentian.
- 3) Responden diminta untuk berhenti di titik - titik pemberhentian pada rute yang telah ditentukan.
- 4) Pertanyaan (kuesioner) diajukan saat *smellwalk* berlangsung di setiap titik perhentian.
- 5) Selama proses eksplorasi lokasi, setiap kali berhenti di satu titik, responden diminta untuk :
 - Peneliti mencatat jam saat mulai berhenti dan ketika akan melanjutkan perjalanan.

- Responden diminta mencium bau dan mengisi kuesioner evaluasi mengenai smellscape.

6) Untuk alat ukur menggunakan penciuman manusia, adapun cara menstandarkan penciuman dengan cara: Memilih individu dengan sensitivitas penciuman yang baik dan konsisten, kuesioner menggunakan skala seperti skala Likert atau skala numerik untuk menilai intensitas dan kualitas bau, dan setelah itu mendeskripsikan aroma yang terstruktur dan konsisten untuk mengidentifikasi karakteristik bau.

4. Daftar Pertanyaan

Dalam penelitian ini, Kuesioner terdiri dari :

- a) Data diri peserta penelitian
- b) Nama atau jenis bau yang dirasakan oleh peserta pada lokasi titik tertentu.
- c) Intensitas bau yang diukur menggunakan skala likert dengan nilai sebagai berikut : 0= tidak bau, 1=Bau sangat lemah, 2= Bau lemah, 3= Bau cukup kuat, 4=Bau kuat, 5= Bau sangat kuat, 6= Bau tidak dapat ditoleransi.
- d) Durasi bau yang dirasakan oleh peserta, dengan tiga kategori, yaitu : Singkat sekali, *Background Smell*, dan *Episodic Smell*.
- e) Dispersion Range (Jangkauan Penyebaran Bau). Pertanyaan ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan nilai sebagai berikut : 0= Sangat kecil sekali, 1= Sangat kecil, 2= Kecil, 3= Tidak kecil/lebar, 4= Lebar, 5= Sangat lebar, 6= Sangat lebar sekali.
- f) Frekuensi merasakan bau, Pertanyaan ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan nilai sebagai berikut : 0= Tidak dapat tercium, 1= Kadang – kadang tercium, 2= Sangat tercium, 3= Sering berbau.
- g) Penjelasan singkat: Menurut Anda, Kondisi Aroma Lingkungan (Smellscape) seperti apa yang anda rasakan di setiap titik pemberhentian ?

5. Pengumpulan data : *Smellwalk* dan Kuesioner

Smellwalk atau berjalan dengan bau digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data tentang pengalaman manusia dalam mencium bau dalam kasus yang diteliti. Berjalan dengan bau adalah suatu bentuk perjalanan sensorik di mana peneliti berjalan bersama individu atau kelompok untuk mengeksplorasi bau yang dideteksi orang dan persepsi mereka terhadap bau di lingkungan melalui percakapan sepanjang rute yang dipandu atau dirancang (Henshaw et al. 2016).

Pengumpulan data dilakukan selama 2 hari, di waktu pagi, siang, sore, dan malam. Pertama, Responden diminta berjalan (*Smellwalk*) sesuai dengan rute yang telah ditentukan, terdapat 7 titik pemberhentian. Kedua, responden diminta untuk mengisi kuesioner di setiap titik pemberhentian, untuk memastikan bahwa jawaban responden mencerminkan pengalaman langsung mereka.

Menilai persepsi manusia terhadap bau memang merupakan tantangan karena setiap individu memiliki sensitivitas dan persepsi yang berbeda - beda terhadap aroma. Untuk mengatasi variabilitas ini, berbagai metode dan pendekatan digunakan dalam penilaian bau. Berikut beberapa metode yang digunakan untuk menilai persepsi manusia terhadap bau, serta cara mengatasi perbedaan persepsi antar individu : menggunakan skala seperti skala likert (misalnya dari 0 sampai 4) untuk menilai intensitas bau, mendeskripsikan aroma yang standar dan terstruktur untuk mengidentifikasi karakteristik bau, kemudian data dari banyak responden dikumpulkan dan dianalisis secara statistik untuk menemukan tren dan pola dalam persepsi bau. Meskipun persepsi bau tetap subyektif, kita dapat mencapai tingkat konsistensi dan keandalan yang lebih tinggi dalam menilai dan mengukur bau.

Hasil dan Pembahasan

Dari 12 partisipan yang merupakan mahasiswa S1/S2 Arsitektur, didapatkan data dari *smellwalk* dan kuesioner. Sehingga dapat diketahui bahwa waktu *smellwalk* di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta selama 2 hari Kamis dan Minggu, pada pagi (Pukul 06.00 wib – 08.00 wib), siang (pukul 12.00 wib – 14.00 wib), sore (pukul 16.00 – 18.00) dan malam (pukul 20.00 – 22.00 wib), yaitu selama 1 jam 30 menit. Adapun analisis data Eksplorasi *Smellwalk* dan kuesioner yang didapatkan sebagai berikut :

1. Klasifikasi Kategori Bau

Identifikasi klasifikasi bau selalu menjadi langkah pertama dalam penelitian bau. Di Kawasan Stasiun jenis bau cenderung lebih kaya dan mencakup berbagai kategori karena beragamnya aktivitas manusia. Berikut ini klasifikasi bau pada hari Kamis :



Diagram 1. Kategori Bau Hari Kamis

Diagram diatas merupakan jenis – jenis bau pada hari Kamis yang terdapat di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta. Jenis – jenis bau ini terdiri dari bau yang berasal dari Alam, Makanan dan Minuman, Emisi Karbon, Tembakau, Sintetis, Sampah, Kebersihan, KA dan Bahan Bakar, dan Manusia. Secara keseluruhan, jenis bau yang paling dominan adalah bau yang berasal dari makanan dan minuman (21.6%) dan emisi karbon (19,3%), Sintetis (17.5%), tembakau (10.4%), kebersihan (9.2%), Material KA dan Bahan Bakar (7.4%), sampah (6.7%), serta Manusia (1.2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori bau yang paling banyak, yakni : Bau Makanan dan Minuman (Bau yang berasal dari makanan dan minuman terdiri dari bau Masakan, jajanan, minuman dan buah), Bau Emisi Karbon (Bau yang berasal dari emisi karbon terdiri bau Asap KA depot dan asap kendaraan lalu lintas), dan Bau Sintetis (Bau yang berasal dari sintetis terdiri bau parfum, mesin/udara pembuangan, bakaran, dan pewangi mobil). Berikut ini klasifikasi bau pada hari Minggu :

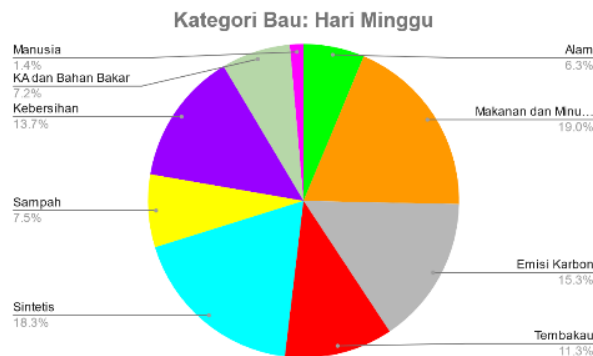


Diagram 2. Kategori Bau Hari Minggu

Secara keseluruhan jenis bau yang paling dominan adalah bau yang berasal dari makanan dan minuman (19%) sintetis (18,3%), emisi karbon (15.3%), kebersihan (13.7%), tembakau (11.3%), sampah (7.5%), Material KA dan Bahan Bakar (7.2%), alam (6.3%), serta Manusia (1.4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori bau yang paling banyak, yakni : Bau Makanan dan Minuman (Bau yang berasal dari makanan dan minuman terdiri dari bau Masakan, jajanan, minuman dan buah), Bau Sintetis (Bau Sintetis (Bau yang berasal dari sintetis terdiri bau parfum, mesin/udara pembuangan, bakaran, dan pewangi mobil), dan Bau Emisi Karbon ((Bau yang berasal dari emisi karbon terdiri bau Asap KA depot dan asap kendaraan lalu lintas).

2. Intensitas Bau

Berikut ini Intensitas bau pada hari Kamis :

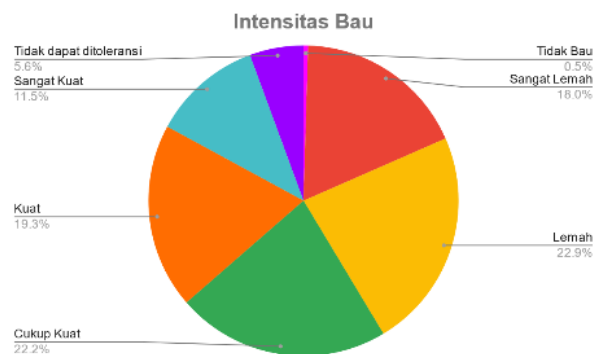


Diagram 3. Intensitas Bau Hari Kamis

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa : Intensitas bau yang dianalisis terdiri dari tidak bau (0.5%), sangat lemah (18%), Lemah (22.9%), cukup kuat (22.2%), kuat (19.3%), sangat kuat (11.5%), dan tidak dapat ditoleransi (5.6%). Dari observasi yang telah dilakukan, intensitas bau yang ada di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta, cukup seimbang dan bervariasi antara lemah, cukup kuat dan kuat. Serta, tidak banyak bau yang tidak bau ataupun tidak dapat ditoleransi.

Intensitas bau yang dianalisis terdiri dari sangat lemah (12.1%), Lemah (19.5%), cukup kuat (20.4%), kuat (18.9%), sangat kuat (18.2%), dan tidak dapat ditoleransi (10.9%). Dari observasi yang telah dilakukan, intensitas bau yang ada di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta, cukup seimbang dan bervariasi antara lemah, cukup kuat, kuat dan sangat kuat. Serta, tidak banyak bau yang tidak dapat ditoleransi. Berikut ini diagram persentase intensitas bau yang ada di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta:

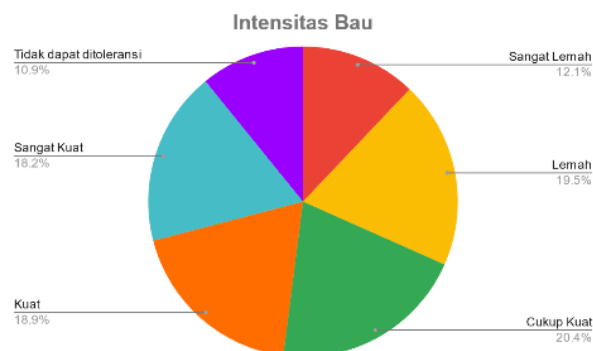


Diagram 4. Intensitas Bau Hari Minggu

3. Durasi Bau

Bau yang diamati oleh responden memiliki durasi yang berbeda – beda tergantung dengan bau yang dihasilkan dari tempat tersebut dan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung Stasiun Tugu Yogyakarta. Selain itu durasi bau juga dapat dirasakan secara singkat karena sumber bau yang bergerak atau bau yang terbawa oleh angin. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara keseluruhan Durasi bau terdiri dari *Background Smell* (32.1%), *Episodic Smell* (35.9%) dan Singkat Sekali (32%). Berikut diagram persentase dari durasi bau hari Kamis yang dirasakan oleh responden :

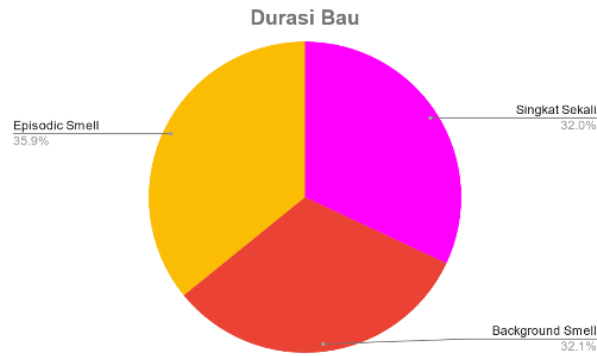


Diagram 5. Durasi Bau Hari Kamis

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara keseluruhan, Durasi bau terdiri dari *Background Smell* (34.1%), *Episodic Smell* (32.4%) dan Singkat Sekali (33.4%). Berikut diagram persentase dari durasi bau hari Minggu yang dirasakan oleh responden :

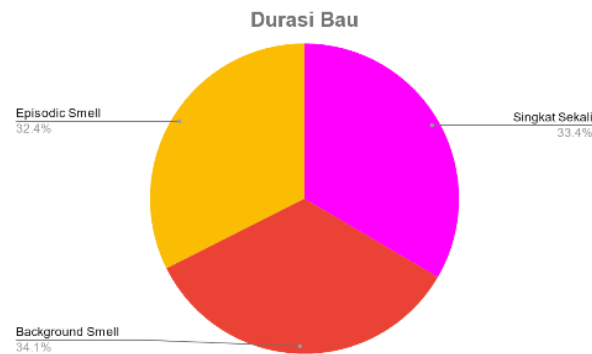


Diagram 6. Durasi Bau Hari Minggu

4. Dispersion Range (Jangkauan Penyebaran)

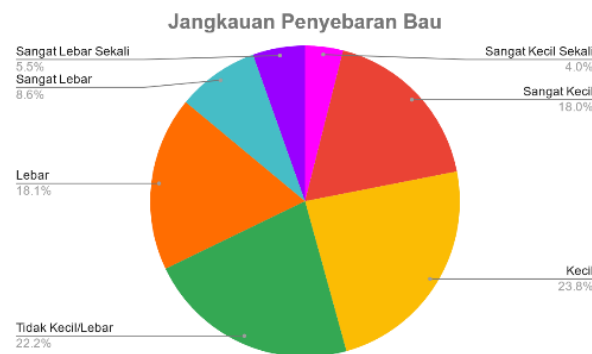


Diagram 7. Jangkauan Penyebaran Bau Hari Kamis

Pada diagram persentase diatas, jangkauan penyebaran bau hari Kamis yang dirasakan oleh responden, Secara keseluruhan, Jangkauan Penyebaran yang dianalisis terdiri dari Sangat Kecil sekali (4%), sangat kecil (18%), kecil (23.8%), tidak kecil/lebar (22.2%), lebar (18.1%), sangat lebar (8.6%), dan sangat lebar sekali(5.5%).

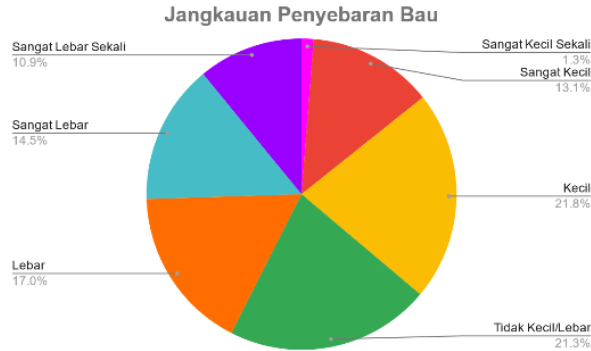


Diagram 8. Jangkauan Penyebaran Bau Hari Minggu

Pada diagram persentase diatas, jangkauan penyebaran bau hari Kamis yang dirasakan oleh responden, Secara keseluruhan Jangkauan Penyebaran yang dianalisis terdiri dari Sangat Kecil sekali (1.3%), sangat kecil (13.1%), kecil (21.8%), tidak kecil/lebar (21.3%), lebar (17%), sangat lebar (14.5%), dan sangat lebar sekali (10.9%).

5. Frekuensi Merasakan Bau

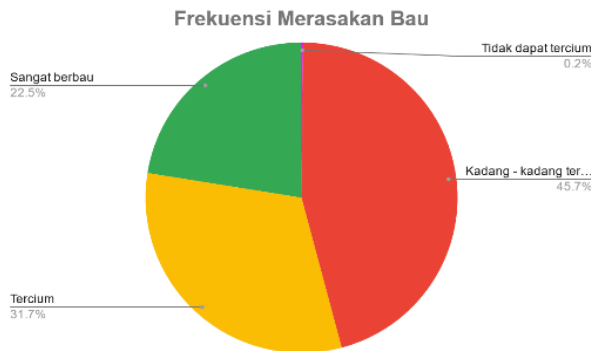


Diagram 9. Frekuensi Merasakan Bau Hari Kamis

Pada diagram persentase diatas, frekuensi merasakan bau hari Kamis yang dirasakan oleh responden, Secara keseluruhan Frekuensi merasakan Bau yang dianalisis terdiri dari tidak dapat tercium (3.2%), kadang - kadang tercium (47%), tercium (33.2%), sangat berbau (16.6%).

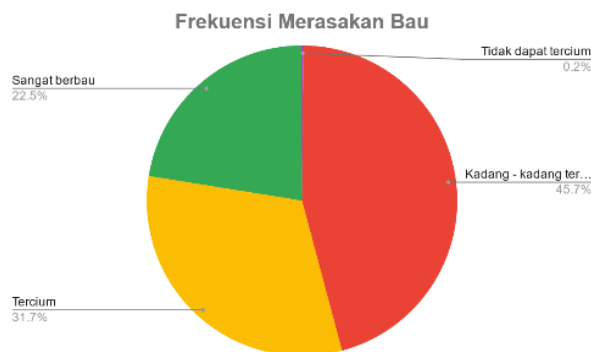


Diagram 10. Frekuensi Merasakan Bau Hari Minggu

Pada diagram persentase diatas, frekuensi merasakan bau hari Minggu yang dirasakan oleh responden, Secara keseluruhan Frekuensi merasakan Bau yang dianalisis terdiri dari tidak dapat tercium (0.2%), kadang - kadang tercium (45.7%), tercium (31.7%), sangat berbau (22.5%).

6. Kondisi Aroma Lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan di setiap Titik

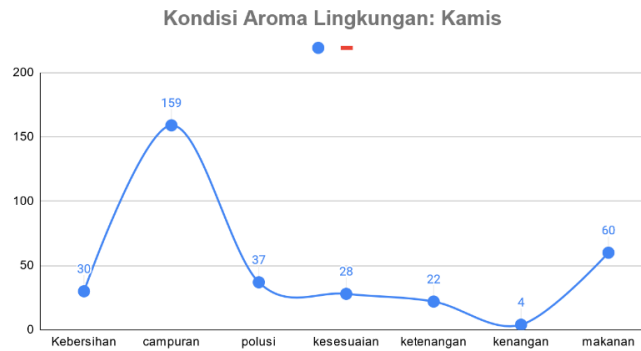


Diagram 11. Kondisi Aroma Lingkungan (*Smellscape*) Pada Hari Kamis

Pada diagram diatas, bahwa kondisi aroma lingkungan (*Smellscape*) pada hari Kamis secara keseluruhan responden mencatatat paling banyak, yakni : bau campuran, makanan, polusi dan kebersihan.

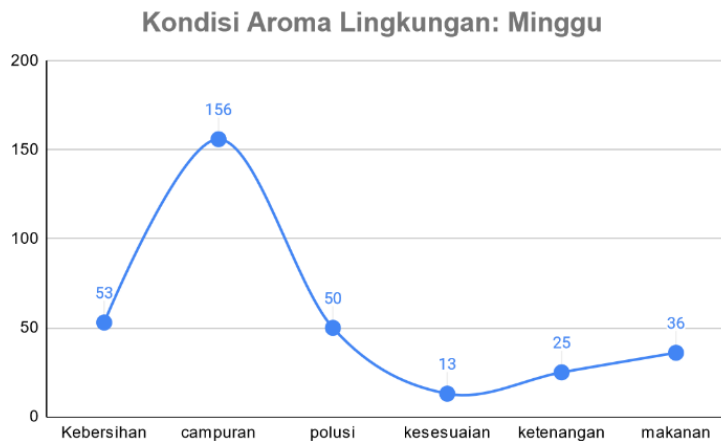


Diagram 11. Kondisi Aroma Lingkungan (*Smellscape*) Pada Hari Minggu

Pada diagram diatas, bahwa kondisi aroma lingkungan (*Smellscape*) pada hari Minggu secara keseluruhan responden mencatatat paling banyak, yakni: bau campuran, kebersihan, polusi, dan makanan. Sehingga pada kedua diagram diatas dapat diketahui bahwa, dari kuesioner yang telah di isi oleh duabelas responden, kondisi aroma lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden disetiap titik paling banyak sebagai berikut :

- Campuran

Kondisi lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden paling banyak yakni campuran. Kondisi bau campuran ialah mencerminkan keragaman bau yang dirasakan, Ketika bau tercampur pada tingkat yang nyata.

- Makanan dan Minuman

Kondisi Lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan juga terhadap makanan dan minuman, dikarenakan di lokasi terdapat beraneka – ragam makanan : Angkringan, restoran, caffe dan lainnya yang menjadikan ciri khas saat pengunjung memasuki Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta.

- Polusi

Kondisi lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden juga terhadap polusi termasuk asap lalu lintas, asap rokok, dan bahan kimia tidak sehat lainnya, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap kenikmatan pemandangan yang berbau, terutama jika baunya menyengat.

- Kebersihan

Kondisi lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden terhadap kebersihan evaluasi peserta sebagian besar didasarkan pada deteksi limbah, bau sanitasi, dan persepsi visual terhadap lingkungan yang bersih atau tidak bersih.

- Kesesuaian

Kondisi lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden: bau yang dirasakan cocok dengan konteks fisik dan sosial suatu tempat. Tingkat kesesuaian terutama ditentukan oleh ekspektasi penerimanya.

- Ketenangan

Kondisi lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden bahwa mereka merasakan rasa tenang sehingga membuat merasa terbebas dari stres, tidak terganggu dan rileks.

- Kenangan

Kondisi lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden bahwa terdapat juga pengalaman dan kenangan masa lalu sering kali menjadi sumber informasi penciuman yang dapat dijadikan acuan.

Simpulan

Penelitian ini merupakan upaya awal untuk mendeskripsikan karakteristik yang ada di Kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta yakni smellscape yang dihasilkan oleh sumber aroma dari lingkungan setempat sehingga menimbulkan identitas dari suatu kawasan yang dapat mempengaruhi persepsi kita akan suatu tempat.

Temuan pertama menunjukkan dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kategori jenis bau yang paling banyak, yaitu: makanan, emisi karbon, dan sintetis. Hal ini dikarenakan dari aktivitas komersial disekitar kawasan stasiun yang merupakan pusat aktivitas seperti, angkringan, cafe, dan pedagang kaki lima, lalu lintas kendaraan beroperasi secara aktif sehingga mengakibatkan polusi udara dari gas buangan kendaraan, dan bau yang dihasilkan dari kegiatan manusia juga berpengaruh besar terutama bau sintetis dari parfum yang dipakai pengunjung, pewangi mobil, bakaran makanan, dan mesin udara/ac yang ada di stasiun. Hal ini pun dari kategori bau tersebut dapat diketahui durasi bau, yakni *episodic smell* yang berasal dari bau yang di timbulkan dari suatu aktivitas manusia dan *background smell* yang merupakan bau yang dihasilkan dari tempat tersebut.

Secara keseluruhan jangkauan penyebaran bau adalah kecil dan tidak kecil/lebar. Sedangkan untuk frekuensi merasakan bau, yaitu responden kadang kadang merasakan bau yang tercium dan ada juga yang tercium. Bau paling tidak terduga selama melakukan smellwalk adalah bau besi pada kereta api, dan terdapat juga sebageian daerah stasiun yang belum direvitalisasi pada sisi barat cenderung kotor dan bau pesing. Sehingga dari kondisi lingkungan (*Smellscape*) yang dirasakan responden cenderung menjawab bahwa bau yang mereka rasakan cenderung campuran, makanan, kebersihan dan polusi.

Untuk memperbaiki *smellscape* di kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta dan memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap ilmu pengetahuan dan perbaikan lingkungan, beberapa rekomendasi dapat diusulkan. Rekomendasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas udara di sekitar stasiun, tetapi juga dapat memperkaya penelitian tentang bau lingkungan (*smellscape*). Berikut beberapa usulan yang dapat diimplementasikan :

1. Mengimplementasikan program kebersihan yang lebih intensif dan terjadwal, terutama di area dengan banyak lalu lintas manusia.

2. Menyediakan tempat sampah yang lebih banyak lagi dengan sistem pemilahan sampah untuk meminimalkan bau dari sampah yang membusuk, serta penarikan sampah secara rutin dan teratur juga penting.
3. Memastikan sistem pengelolaan limbah berfungsi dengan baik untuk menghindari bau tidak sedap dari selokan atau drainase.
4. Membangun taman vertikal atau taman kecil di area stasiun yang dapat membantu menyaring polusi udara dan menambahkan aroma alami yang menyegarkan.
5. Kolaborasi Penelitian: bekerja sama dengan universitas atau lembaga penelitian untuk mengembangkan solusi inovatif dalam mengelola smellscape dan meningkatkan kualitas udara.

Implementasi rekomendasi ini dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman pengunjung di Stasiun Tugu Yogyakarta dengan menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan menyenangkan secara aroma. Selain itu, langkah - langkah ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang *smellscape* dan pengelolaan lingkungan perkotaan.

Daftar Pustaka

- Aragon, Lorraine V., Phillip Winn, Steffen Dalsgaard, Anika König, and Katherine May. 2011. "Book Reviews." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 12 (3): 300–311. <https://doi.org/10.1080/14442213.2011.568931>.
- Barau, Aliyu Salisu, Kamil Muhammad Kafi, Mubina Auwal Mu'allim, Martin Dallimer, and Abdulaziz Hassan. 2023. "Comparative Mapping of Smellscape Clusters and Associated Air Quality in Kano City, Nigeria: An Analysis of Public Perception, Hotspots, and Inclusive Decision Support Tool." *Sustainable Cities and Society* 96 (September): 104680. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2023.104680>.
- Bertolini, Luca. 1996. "Nodes and Places: Complexities of Railway Station Redevelopment." *European Planning Studies* 4 (3): 331–45. <https://doi.org/10.1080/09654319608720349>.
- Duarte, Fabio. 2017. *Space, Place and Territory*. 0 ed. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315598888>.
- Henshaw, Victoria. 2014. *Urban Smellscapes: Understanding and Designing City Smell Environments*. New York: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Henshaw, Victoria, Dominic Medway, Gary Warnaby, and Chris Perkins. 2016. "Marketing the 'City of Smells.'" *Marketing Theory* 16 (2): 153–70. <https://doi.org/10.1177/1470593115619970>.
- Kitson, Jennifer, Monica Leiva, Zachary Christman, and Pamela Dalton. 2019. "Evaluating Urban Odor with Field Olfactometry in Camden, NJ." *Urban Science* 3 (3): 93. <https://doi.org/10.3390/urbansci3030093>.
- Porteous, J. D. (2006). Smellscape. In J. Drobnick (Ed.). *The smell culture reader* (pp. 89–106). Oxford: Berg Publishers Original work was published in *Progress in Human Geography*, 9(3), pp.356–378.
- Rubidge, Sarah. 2006. "Sensuous Geographies and Other Installations: Interfacing the Body and Technology." In *Performance and Technology*, edited by Susan

Broadhurst and Josephine Machon, 112–26. London: Palgrave Macmillan UK.
https://doi.org/10.1057/9780230288157_9.

Xiao, Jieling, Francesco Aletta, Antonella Radicchi, Kate McLean, Larry E. Shiner, and Caro Verbeek. 2021. “Recent Advances in Smellscape Research for the Built Environment.” *Frontiers in Psychology* 12 (July): 700514.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.700514>.

Xiao, Jieling, Malcolm Tait, and Jian Kang. 2018. “A Perceptual Model of Smellscape Pleasantness.” *Cities* 76 (June): 105–15.
<https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.01.013>.